



PENDAMPINGAN DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DITINJAU DARI ASPEK KEGAWATDARURATAN

Puji Setya Rini¹, Dewi Pujiana²

^{1,2}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan IKesT Muhammadiyah Palembang,
Email: pujipujisetyarini@gmail.com, dewipujiana@gmail.com

ABSTRAK

Meskipun banyak pihak telah menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang rawan bencana, namun secara umum tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana besar masih relatif rendah. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat dalam pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan kesadaran berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana, mengingat mitigasi bencana menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Dalam hal ini kerentanan perempuan terutama remaja harus ditangani dan selanjutnya dapat diarahkan untuk membentuk masyarakat yang tangguh bencana. Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi harus dilakukan pada tahap awal bencana yang menitikberatkan kelompok perempuan dan remaja dan setelah situasi mulai stabil, maka pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif harus segera diselenggarakan. Dalam kegiatan ini dianggap sangat perlu dilakukan sebagai langkah awal memberikan pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan. Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, jelas dan bertanggung jawab. Informasi ini dapat diperoleh dari ibu yang diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan perkembangan seksual, dan remaja merupakan dasar yang terkait dengan menjaga kesehatan reproduksi. Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang umum dalam keluarga. Pemberian informasi tentang perawatan kesehatan seksual dan reproduksi tentunya merupakan cara yang mudah untuk mencegah anak dari syok, malu, cemas, atau depresi.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Kegawatdaruratan

ABSTRACT

Even though many parties are aware that Indonesia is a disaster-prone country, in general the level of preparedness of the community and local government in facing major disasters is still relatively low. Therefore, community service activities in assisting the maintenance of adolescent reproductive health reviewed in the emergency aspect are very necessary to open insight and awareness of various parties involved in disaster management, considering that disaster mitigation is the responsibility of all stakeholders. In this case, the vulnerability of women, especially teenagers, must be addressed and can then be directed towards forming a disaster-resilient society. Reproductive health service activities must be carried out in the early stages of a disaster which focuses on women and adolescent groups and after the situation begins to stabilize, comprehensive reproductive health services must be immediately implemented. This activity is considered very necessary to be carried out as a first step in providing assistance in maintaining adolescent reproductive health in terms of emergency aspects. Adolescents need reproductive health information that is accurate, clear and responsible. This information can be obtained from mothers who are expected to be a means of communication to provide information and moral training for sexual understanding and development, and adolescents are the basis for maintaining reproductive health. Interpersonal communication is a common type of communication in families. Providing information about sexual and reproductive health care is certainly an easy way to prevent children from being shocked, embarrassed, anxious, or depressed.

Keywords: Reproductive Health, Teenagers, Emergency



PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh kaarah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Djama, 2017). Remaja merupakan suatu tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa (Senja et al., 2015). Jadi masa remaja ialah masa menuju dewasa dengan adanya perkembangan yang akan di alami setiap remaja.

Pada masa remaja perubahan dan perkembangan fisik terjadi secara cepat termasuk perkembangan organ reproduksi. Pada remaja sering kali remaja merasa labil dalam berperilaku terhadap perubahan pada dirinya, Perubahan dan perkembangan tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan pada fungsi organ alat reproduksi jika tidak ditunjang dengan menjaga kesehatan reproduksi. Pada alat reproduksi yang tidak terjaga kebersihannya tentu sangat rentan terserang penyakit infeksi alat reproduksi yang diakibat jamur atau bakteri (Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, UH & Marniati, n.d.).

Menurut survey SDKI-R Tahun 2007 menyatakan pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang masa subur dengan benar baru mencapai 21,6 persen (Septiani, 2020). Hal ini menunjukkan besarnya risiko masalah kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu hak asasi manusia yang sepertri semua hak asasi manusia lainnya. Penyediaan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkualitas tinggi membutuhkan pendekatan yang terpadu yang bersifat multisektoral seperti perlindungan, kesehatan, nutrisi dan layanan masyarakat memainkan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan reproduksi. Dalam situasi darurat bencana akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi sangat diperlukan guna mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan. Semua orang yang berada dalam situasi darurat bencana, berhak atas kesehatan reproduksi. Untuk melaksanakan hak tersebut, penduduk yang terkena dampak harus memiliki lingkungan yang memungkinkan untuk bebas membuat pilihan secara bebas dan berdsarkan informasi yang telah diketahui (Pratiwi et al., 2020).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-



kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Rahayu et al., 2017).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang menyangkut sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya (Handayani & Yati, 2020) Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja termasuk sehat secara mental serta sosial kultural (Senja et al., 2015).

Kesehatan Reproduksi Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja termasuk sehat secara mental serta sosial kultural (Ratih et al., 2020) .Tujuan dari pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu kesehatan reproduksi remaja, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Upaya yang dilakukan melalui advokasi, promosi, KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi, konseling dan pelayanan kepada remaja yang bersifat positif (Lubis, 2018).

Pentingnya informasi tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk mengupayakan perubahan perilaku agar remaja memahami kebutuhan dasar diri agar saat beranjak dewasa dapat menjalani proses reproduksi dengan baik sehingga meningkatkan kualitas generasi mendatang guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksi sehingga terbebas dari berbagai masalah kesehatan reproduksi yang menghambat (Agustin & Ningtyas, 2017).

Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, jelas dan bertanggung jawab. Informasi ini dapat diperoleh dari ibu yang diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan perkembangan seksual, dan remaja merupakan dasar yang terkait dengan menjaga kesehatan reproduksi. Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang umum dalam keluarga. Pemberian informasi tentang perawatan kesehatan seksual dan reproduksi tentunya merupakan cara yang mudah untuk mencegah anak dari syok, malu, cemas, cemas, atau depresi (Fajri & Khairani, 2012).

Peran orang tua terutama ibu sangat menentukan proses pencarian harga diri dimasa



pubertas. Ibu adalah sumber informasi pertama tentang kesehatan reproduksi, sehingga terhindar dari pemahaman yang salah mengenai kebersihan kesehatan reproduksi (Ria Anugrahwati, 2019). Ibu memiliki peran untuk memperhatikan perkembangan anaknya, hal ini sangat penting dalam membimbing dan menjadi tempat untuk bisa saling berbagi masalah bagi anak-anaknya. Ibu memberikan pengarahan dan pendampingan kepada anak-anak yang beranjak remaja dalam menyikapi setiap perubahan semasa pubertas bertujuan agar tidak terjadinya penyimpangan perilaku remaja (Ratih et al., 2020).

Peran orang tua terutama ibu terhadap remaja putri adalah sebagai pendidik dan pemberian asuhan dalam keluarga meliputi perawatan haid, perawatan genetalia, keluhan fisik, keluhan psikis. Pada perawatan organ genitalia ibu bisa membimbing remaja bahwa mencuci vagina dari arah depan ke belakang dengan menggunakan air bersih dan sabun, memberitahu remaja putri untuk mengeringkan daerah sekitar vagina sebelum berpakaian dan memberitahukan kepada remaja untuk mengganti celana dalam 2 kali sehari dengan pemakaian celana dalam yang tidak ketat dan pemakaian bra harus sesuai dengan proporsi payudara remaja putri itu sendiri (Rahayu et al., 2017).

Perawatan untuk haid diberikan kepada remaja putri mengenai wawasan masalah haid, pada perawatan genetalia diberikan pengetahuan tentang merawat tubuh terutama daerah kemaluan. Ibu bisa membimbing remaja untuk mengganti pembalut saat mengalami menstruasi adalah 4-5 kali dan memberitahukan bahwa saat keputihan menggunakan panty liner. Sedangkan pada remaja laki laki ibu membimbing dengan mengajarkan tidak menggunakan celana yang ketat, mengonsumsi makanan yang sehat, sering mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, menghindari merokok dan tidak mengonsumsi minuman beralkohol dan olahraga secara teratur (Ramadani, 2020). Pemeliharaan organ organ reproduksi sangatlah penting, jika tidak dirawat dengan benar dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan misalnya infeksi. Pemeliharaan organ reproduksi merupakan langkah awal bagi remaja untuk dapat menjadi individu yang baik.

Penelitian (Oktavia, 2017) di Binjai tentang perawatan kesehatan reproduksi pada 10 orang siswa remaja putri bahwa ditemukan ada 5 orang remaja yang merasa bingung dan belum mengerti cara membersihkan atau merawat alat reproduksi sewaktu menstruasi, 3 mengatakan sudah mendapat informasi tentang menstruasi dan cara perawatan dari orang tua, maupun dari buku-buku. Selanjutnya ada 2 orang yang masih belum mengerti bahwa setelah menstruasi dapat terjadi kehamilan, 7 orang dari mereka masih kurang pengetahuan tentang



kesehatan reproduksi. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa 41% dari anak perempuan mendapat informasi tentang menstruasi dari ibunya, 22,4% mendapat informasi dari saudara perempuan, 21% dari teman, 4,45 dari televisi, dan 3,3% dari anak perempuan mendapat informasi dari buku. Menurut analisis peneliti keluarga merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi yaitu (1) Faktor Demografis – Ekonomi, faktor ekonomi dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi yaitu kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi. Sedangkan faktor demografi yang dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah, lokasi /tempat tinggal yang terpencil. (2) Faktor Budaya dan Lingkungan, yang mempengaruhi praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, pandangan agama, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan cara bersosialisasi, persepsi masyarakat tentang fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu. (3) Faktor Psikologis, sebagai contoh rasa rendah diri (“low self esteem”), tekanan teman sebaya (“peer pressure”), tindak kekerasan di rumah/ lingkungan terdekat dan dampak adanya keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal. (4) Faktor Biologis mencakup ketidak sempurnaan organ reproduksi atau cacat sejak lahir, keadaan gizi buruk kronis (Priyatni & Rahayu, 2016).

MASALAH

Minimnya informasi remaja terhadap pemeliharaan alat reproduksi, dan dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab menyebabkan pada sebagian remaja mengalami masalah organ reproduksi pada remaja (Widodo, 2016). Akibat dari Kurangnya pengetahuan remaja terhadap menjaga kebersihan reproduksi yaitu timbul beberapa penyakit disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman seperti bakteri, jamur, virus, dan parasit seperti iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih, keputihan hingga kanker serviks pada wanita (Putri, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 19 Palembang



melalui observasi yang dilakukan kebiasaan remaja dalam memelihara kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Masalah yang sering terjadi berbagai macam misalnya seperti iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih, keputihan. Sebanyak 5 responden ditemukan bahwa ada sebanyak 3 responden menunjukkan bahwa pentingnya pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja dan 2 responden yang menunjukkan bahwa kurangnya pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja.

Pentingnya informasi tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk mengupayakan perubahan perilaku agar remaja memahami kebutuhan dasar diri agar saat beranjak dewasa dapat menjalani proses reproduksi dengan baik sehingga meningkatkan kualitas generasi mendatang guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksi sehingga terbebas dari berbagai masalah kesehatan reproduksi yang menghambat (Agustin & Ningtyas, 2017).

Meskipun banyak pihak telah menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang rawan bencana, namun secara umum tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana besar masih relatif rendah. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat dalam pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan kesadaran berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana, mengingat mitigasi bencana menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Dalam hal ini kerentanan perempuan terutama remaja harus ditangani dan selanjutnya dapat diarahkan untuk membentuk masyarakat yang tangguh bencana. Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi harus dilakukan pada tahap awal bencana yang menitikberatkan kelompok perempuan dan remaja dan setelah situasi mulai stabil, maka pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif harus segera diselenggarakan. Dalam kegiatan ini dianggap sangat perlu dilakukan sebagai langkah awal memberikan pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan (Pratiwi et al., 2020).

Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, jelas dan bertanggung jawab. Informasi ini dapat diperoleh dari ibu yang diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan perkembangan seksual, dan remaja merupakan dasar yang terkait dengan menjaga kesehatan reproduksi. Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang umum dalam keluarga. Pemberian informasi tentang perawatan kesehatan seksual dan reproduksi tentunya



merupakan cara yang mudah untuk mencegah anak dari syok, malu, cemas, cemas, atau depresi (Astuti, S.A, Juwita, F & Fajriyah, 2020).

Peran orang tua terutama ibu sangat menentukan proses pencarian harga diri dimasa pubertas. Ibu adalah sumber informasi pertama tentang kesehatan reproduksi, sehingga terhindar dari pemahaman yang salah mengenai kebersihan kesehatan reproduksi (Ria Anugrahwati, 2019). Sehingga dibutuhkan pendampingan ke anak dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Perizinan

Perizinan Kegiatan Edukasi Berkoordinasi dengan SMA Negeri 19 Palembang menjelaskan tujuan, prosedur kegiatan, dan memuat kontrak kegiatan. Melakukan penyuluhan dengan menjelaskan tentang pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan.

b. Persiapan Kegiatan

Persiapan Kegiatan Mempersiapkan rancangan kegiatan berupa materi edukasi tentang dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan dan pembuatan poster/ leaflet.

c. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi dengan media poster dan presentasi menggunakan PPT. Kegiatan ini diawali dengan memberikan kuesioner dalam bentuk pretest, dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan. Selanjutnya dilakukan kembali memberikan kuesioner sebagai bentuk posttest untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang diberikan.

d. Analisa Kegiatan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan peningkatan pengetahuan tentang pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan untuk menghadapi situasi bencana. Kegiatan ini dilakukan dan diberikan sejak dini kepada masyarakat sebagai bentuk kesiapan



sejak awal pada masyarakat bilamana mendapatkan musibah bencana alam dapat mengatasi masalah kesehatan terutama pada remaja, bukan hanya memprioritaskan masalah dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut berupa kerugian material.

e. Pendekatan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah edukatif, yaitu pendekatan dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita – citakan. Dengan kegiatan ini berupa pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan reproduksi terutama pada remaja.

f. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2023 pada pukul 08.00 WIB. Langkah pelaksanaannya adalah :

1. Membuka acara, menjelaskan tujuan kegiatan.
2. Melakukan tanya jawab kepada peserta mengenai pengetahuan tentang dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan
3. Penjelasan materi mengenai dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan
4. Mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang telah diberikan dengan cara bertanya kepada peserta
5. Menyusun laporan akhir serta pendokumentasian kegiatan pengabdian masyarakat.

g. Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan edukasi diberikan akan dilaksanakan post test untuk mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil dari semua rangkaian kegiatan akan dibuat laporan akhir yang disertai dengan pendokumentasian kegiatan pengabdian masyarakat.

Luaran akhir yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa adanya peningkatan pengetahuan responden dan adanya publikasi artikel ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini menjadi tahap awal untuk dilakukan kegiatan – kegiatan yang serupa untuk bersama mengatasi masalah



kesehatan reproduksi terutama pada remaja. Kegiatan ini diharapkan mendapat dukungan dari berbagai pihak agar dapat membantu pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 19 Palembang diresmikan pada hari Senin 7 Februari 2000 dan diresmikan oleh Gubernur Sumatra Selatan yaitu Rosihan Arsyad. Saat ini SMA Negeri 19 Palembang adalah satu-satunya SMA yang terakreditasi A untuk di kawasan Seberang Ulu 1 Palembang. Sebelum berada di kawasan Jakabaring, sekolah ini awalnya menumpang di SMP Negeri 31 Palembang untuk kegiatan belajar mengajar. SMA Negeri 19 Palembang pertama kali dipimpin oleh Bapak Drs. Somat, seorang sarjana lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya tahun 1990.

Pendukung pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar diperkuat dengan sistem akumulasi poin pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan program-program eksklusif tersebut, belum 1 tahun usianya, berbagai julukan dialamatkan ke sekolah ini. "Sekolah Favorit" (versi media massa), MT (majelis taklim), "Percontohan" (versi Bapak Drs. Subardi, Kabid Dikmenum saat itu). Bahkan tak tanggung program MT yang dikembangkan di Simbel's ini langsung diresmikan oleh Wali kota Palembang saat itu, H. Husni pada tahun 2000. Saat itu Simbel's merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki kegiatan penerbitan LD (Lembar Dakwah) yang rutin terbit setiap minggu sekali.

Pada saat studi pendahuluan dilakukan kegiatan penentuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat, target peserta kegiatan pengabdian masyarakat yaitu kelas X. Jumlah semua siswa kelas X SMA Negeri 19 Palembang sebanyak 477 siswa. Untuk memperkecil target peserta kegiatan pengabdian masyarakat maka tim pengabdian melakukan penentuan peserta dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%.

Berdasarkan rumus Slovin diatas, maka peserta dalam kegiatan pengabdian



masyarakat ini yaitu :

$$n = \frac{477}{1+(477 \times 5\%)} \\ = \frac{477}{1+(477 \times 0,0025)} \\ = \frac{477}{2.1925} = 217 \text{ Responden}$$

Setelah itu dilakukan quota sampling dari masing – masing kelas X yaitu :

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Sampel
1.	X IPA 1	40	19
2.	X IPA 2	40	18
3.	X IPA 3	40	18
4..	X IPA 4	40	18
5.	X IPA 5	40	18
6.	X IPA 6	40	18
7.	X IPA 7	40	18
8.	X IPS 1	40	18
9.	X IPS 2	40	18
10.	X IPS 3	40	18
11.	X IPA 4	40	18
12.	X IPS 5	40	18
Total Responden			217

Setelah dilakukan penentuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan meminta izin kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat izin, kerangka acuan, SAP, Leaflet dan Poster. Kemudian dilaksanakan kegiatan pelaksanaan penyuluhan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tentang pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan.

Instrumen yang digunakan penelitian berjumlah 10 pertanyaan . skala yang di gunakan menggunakan skala Guttman yang berisi 2 alternatif ya atau tidak. Untuk jawaban ya skor 1, jawaban tidak skor 0. Interpretasi skor untuk penilaian pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ialah :

1. Baik jika nilai 7 – 10.
2. Kurang baik jika ≤ 6 (Lubis, 2018).

Kuesioner pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja yang di adopsi dan di modifikasi dari instrument yang ada yaitu instrumen yang di buat dengan 10 pertanyaan dan telah di uji validitas oleh (Lubis, 2018). Nilai r tabel.untuk populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 30 responden dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikasi 5% dan $n= 30 - 2 = 28$ adalah 0,3610. Kuesioner dikatakan valid jika r hitung $> 0,3610$ dan dikatakan tidak valid



jika $r \text{ hitung} < 0,3610$. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil pengujiannya valid karena $r \text{ hitung} > 0,3610$.

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Alpha-Cronbach*. Apabila dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach*, maka nilai $r \text{ hitung}$ diwakili oleh nilai Alpha. Apabila alpha hitung lebih besar daripada $r \text{ tabel}$ dan alpha hitung bernilai positif, maka suatu instrumen penelitian dapat disebut reliabel. Uji reliabilitas pada kuesioner peran ibu telah dilakukan uji reabilitas oleh peneliti (Lubis, 2018) dengan melihat *cronbach's Alpha* $< 0,6$. Setelah dilakukan uji reabilitas variabel peran ibu didapatkan hasil pengujiannya reliabel karena $0,869 > 0,6$.

Setelah mempersiapkan kuesioner yang akan digunakan dilanjutkan dengan membagikan kuesioner sebagai bentuk pre test tentang pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan pada 217 responden, hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Distribusi Frekuensi Sebelum Intervensi
Pendampingan dalam Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi pada Remaja
Ditinjau dalam Aspek Kegawatdaruratan

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pemeliharaan	Baik	96	44,2%
Kesehatan	Kurang Baik	121	55,8%
	Total	217	100%

Dari total 217 responden didapatkan responden dengan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan intervensi yaitu baik sebanyak 96 responden (44,2%) dan kurang baik sebanyak 121 responden (55,8%).

Kemudian setelah didapatkan hasil data dari pre test dilakukan implementasi pendidikan kesehatan tentang tentang pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan. Pada saat penyuluhan peserta tampak mendengarkan dan aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Setelah penyuluhan selesai dilakukan post test untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai dari hasil penyuluhan, kemudian diberikan kembali kuesioner yang sama. Pelaksanaan post test dengan membagikan kuesioner yang sama dengan pre test terkait pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan pada 217 responden, hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Distribusi Frekuensi Setelah Intervensi

Pendampingan dalam Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Ditinjau dalam Aspek Kegawatdaruratan

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pemeliharaan	Baik	207	95,4%
Kesehatan	Kurang Baik	10	4,6%
	Total	217	100%

Dari total 217 responden didapatkan responden dengan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja setelah dilakukan intervensi yaitu baik sebanyak 207 responden (95,4%) dan kurang baik sebanyak 10 responden (4,6%).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan masyarakat terutama remaja terhadap kesehatan reproduksi dalam menghadapi situasi bencana alam yang kerap terjadi dengan waktu dan tempat yang tidak dapat diprediksi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Pengetahuan merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan (Pratiwi et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan Rohman dan Jannah (2014) menunjukkan hasil pemeliharaan organ reproduksi remaja kelas XI SMAN 1 Badengan Ponogoro. Dalam Penelitian tersebut, dilaporkan bahwa remaja memiliki perilaku pemeliharaan organ reproduksi dalam kategori cukup (64,9%).

Penelitian yang dilakukan (Fitri & Asniar, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda pada umumnya remaja di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar melaporkan perilaku pemeliharaan kesehatan dalam hal merawat alat genetalia pada remaja dalam kategori baik yaitu (56,3%). Meskipun perawatan alat genetalia mereka sudah tergolong baik, namun pendidikan kesehatan reproduksi harus terus diberikan secara berkelanjutan. Dengan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan meningkatkan perilaku pemeliharaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Ratih et al., 2020). Ibu memiliki peran untuk memperhatikan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja, hal ini sangat penting dalam membimbing dan menjadi tempat untuk bisa saling berbagi masalah bagi anak-anaknya. Ibu



memberikan pengarahan dan pendampingan kepada anak-anak yang beranjak remaja dalam menyikapi setiap perubahan semasa pubertas bertujuan agar tidak terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Berdasarkan hasil teori dan penelitian diasumsikan bahwa sebagian responden dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi dikategorikan tidak baik sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Namun setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat adanya peningkatan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja dikategorikan baik. Hal ini terlihat bahwa informasi seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting, kurangnya pemeliharaan organ reproduksi dapat terjadi karena remaja belum memahami secara tepat cara pemeliharaan organ reproduksi meskipun sebelumnya telah dilakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan kurangnya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang dapat membahayakan diri sendiri. Perilaku kesehatan reproduksi yang baik perlu diterapkan oleh remaja dengan memberikan pendampingan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja yang membutuhkan kolaborasi dengan tenaga kesehatan terdekat, untuk penanganan masalah reproduksi dan informasi kesehatan yang berkaitan dengan masa remaja.

KESIMPULAN

Dari hasil pendidikan kesehatan yang telah dilakukan Adanya peningkatan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dalam aspek kegawatdaruratan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Rektor IKesT Muhammadiyah Palembang beserta jajarannya, LP2MI IKesT Muhammadiyah Palembang, Program Studi Ilmu Keperawatan IKesT Muhammadiyah Palembang, Kelurahan Soak Simpung yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Haryo Aswicahyo. (n.d.). Pertumbuhan Eksponensial dan Mitigasi COVID - 19. CSIS

Commentaries DMRU -003. <https://csis.or.id/publications/>

Heltina, D., Amri, A., Yenti, S. R., Komalasari, K., Evelyn, E., & Dini, I. R. (2022).

Pelatihan pembuatan jamu dalam upaya meningkatkan imunitas masyarakat Kelurahan

Muara Fajar Timur Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Unri Conference Series: Community*



- Engagement*, 3, 445–449. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.445-449>
- Satgas COVID-19. (2020). *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid – 19*.
- Septiani, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 13–21.
- Vermonte, P. (2020). Karakteristik dan Persebaran COVID-19 di Indonesia : Temuan Awal. *CSIS Commentaries*, April, 1–12.
- Agustin, M., & Ningtyas, I. T. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ri Sma Negeri 1 Cisarua tahun 2017. *Afiat*, 3(2), 413–428.
- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, UH & Marniati, M. (n.d.). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 393. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.866>
- Astuti, S.A, Juwita, F & Fajriyah, A. (2020). Pengaruh Pemberian Kunyit Asam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Haid. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i2.618>
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Fitri, M., & Asniar, A. (2018). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja. *JIM FKep*, 3(4), 123–129.
- Handayani, N., & Yati, D. (2020). *gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi retardasi mental*. 3, 115–120.
- Lubis. (2018). Peran Ibu dalam Pendidikan dan Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Awal Putri. *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
- Oktavia, S. (2017). peranan orang tua terhadap upaya perlindungan di desa margoyoso kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus lampung. *Sita*, 8.5.2017.
- Pratiwi, W. R., Asnuddin, Hamdiah, & Hasriani. (2020). Pendidikan Kespro dalam Menghadapi Situasi Darurat Bencana sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan dan Reproduksi Sehat. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 2(2), 39–44.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). *kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*.
- Putri, J. (2015). *pengaruh pendidikan kesehatan (tutor sebaya) terhadap perilaku kebersihan organ reproduksi remaja putri DI SMA N 1 KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM TAHUN 2015*. 16(1994), 1–27.
- Rahayu, A., Noor, M. Sy., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ramadani, S. (2020). *implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaj di smk 1 padang panjang*.



- Ratih, R. H., Herlina, S., & Yusmaharani, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Pada Anak Di Sd Negeri 20 Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(2), 12–17. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i2.1320>
- Ria Anugrahwati, J. M. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Mahasiswi Dan Dukungan Orang Tua Dengan Perilaku Mahasiswi Untuk Melakukan Kebersihan Organ Reproduksi Di Akademi Keperawatan Hermina Manggala Husada Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(2), 22–33. <https://doi.org/10.48079/vol2.iss2.38>
- Sari, M. M. (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua Siswa Tunagrahita Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita Di Slb C Tri Asih Jakarta. *Hearty*, 6(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i1.1259>
- Senja, A. oktavian, Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 85–92.
- Septiani, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 13–21.
- Widodo, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Pria Dengan Perilaku Menjaga Kesehatan Reproduksi Di Sma Bhinneka Karya 2 Boyolali. *Core.Ac.Uk*.